

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Keterampilan Membaca**

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang karena dengan membaca kita dapat belajar banyak tentang berbagai bidang dalam kehidupan. Membaca tidak bisa lepas dari kegiatan pendidikan baik di formal maupun nonformal, kegiatan membaca menjadi hal mendasar yang harus tuntas dikuasai. Pembelajaran membaca diperkenalkan kepada siswa pada menjelang dan awal sekolah dasar yang tujuannya adalah untuk mengembangkan mekanisme membaca dasar atau membaca permulaan seperti kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi bahasa yang diwakilinya, kemampuan membaca kata dan kalimat sederhana, perkembangan gerakan mata untuk membaca dari kiri ke kanan.<sup>1</sup> Tentunya jika pada kelas rendah kemampuan membaca belum juga dikuasai maka hal ini dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran pada kelas yang akan mendatang atau kelas-kelas berikutnya. Hal ini karena setiap proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan membaca tulisan dan melalui kegiatan membaca, siswa dapat memperoleh informasi dan wawasan pengetahuan berdasarkan tingkat kelasnya.

---

<sup>1</sup>) meta Br Ginting, *Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas Rendah* (Klaten: Lakeisha, 2020), hal. 12.

Membaca adalah proses mengubah simbol tertulis menjadi bahasa lisan.<sup>2</sup> Menurut Tarigan membaca adalah kegiatan yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh pembuat pesan atau penulis melalui media tulisan.<sup>3</sup>

Dari sudut pandang etimologis, membaca adalah proses penyandian ulang atau perekaman (*decoding*), dan penguraian atau penerjemahan tanpa kegiatan encoding berbeda dari aktivitas terkait pengkodean seperti menulis dan berbicara. Gerakan sudut pandang penguraian adalah mengasosiasikan kata-kata tulis (kata-kata yang disusun) dengan makna yang dikomunikasikan dalam bahasa (pentingnya dikomunikasikan dalam bahasa) yang menggabungkan perubahan dari kata-kata yang disusun/dicetak menjadi bunyi-bunyian yang bermakna. Yang berarti dalam kegiatan membaca terdapat upaya atau kegiatan untuk. Dengan kata lain Anderson dalam Tarigan (1979: 7) mendefinisikan membaca adalah kegiatan. Menurut KBBI membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah proses berpikir di mana penglihatan, gerakan mata, ucapan batin, dan ingatan semuanya digunakan untuk menafsirkan simbol-simbol tertulis. Membaca tidak hanya membantu dalam memperoleh pengetahuan dari berbagai bidang kehidupan, tetapi juga menjadi dasar

---

<sup>2</sup> Rita Kurnia, *Bahasa Anak Usia Dini*, 1st ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hal. 45.

<sup>3</sup> Tarigan, *Op.Cit.*, hal. 7.

utama dalam proses pembelajaran. Kemampuan membaca yang diperkenalkan pada awal sekolah dasar membantu siswa mengembangkan keterampilan dasar seperti mengenali huruf, menghubungkan mereka dengan bunyi, membaca kata dan kalimat sederhana, serta mengembangkan gerakan mata untuk membaca dari kiri ke kanan.

#### **a. Tujuan Membaca**

Tujuan utama membaca adalah untuk memperoleh informasi dari bahan bacaan.<sup>4</sup> Secara lebih khusus Tarigan memaparkan tujuan membaca diantaranya :<sup>5</sup>

- 1) membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh.
- 2) membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
- 3) membaca untuk mengetahui susunan atau urutan alur cerita
- 4) membaca untuk mencari kesimpulan (*reading for inference*)
- 5) membaca untuk mengklarifikasikan (*reading to classify*)
- 6) membaca untuk mengevaluasi (*reading to evaluate*)
- 7) membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

---

<sup>4</sup>) M. Faqih Seknun, Mubin Noho, and Laros Tuhuteru, *Model Pembelajaran Inovatif Dan Keterampilan Membaca* (Pasaman: Azka Pustaka, 2023), hal. 32.

<sup>5</sup>) Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*, (Bandung: CV Angkasa, 2015), hal. 9.

## **b. Tahap-tahap Membaca**

Abdurrahman memaparkan tahapan-tahapan membaca yaitu :<sup>6</sup>

1. Tahap kesiapan membaca, hal yang perlu diisiapkan sebelum diajari membaca adalah mental anak, hal ini adalah ciri yang mendasari pada tahap kesiapan membaca. Rata-rata anak di fase tahap kesiapan membaca pada usia 6 tahun, tapi dalam beberapa riset menunjukkan tahap kesiapan membaca ini sudah muncul pada anak usia yang lebih dini atau dibawah enam tahun.
2. Membaca permulaan yaitu saat anak mulai belajar kosa kata sekaligus belajar membaca dan menuliskan kosa kata, tahap ini terjadisaat anak berusia 6 tahun.
3. Membaca cepat, yaitu membaca secara lancar bagi anak yang sudah paham simbol dan bunyi dengan kecepatan 100 samapi 400 kata dakam satu menit dengan sedikit kesalahan.
4. Membaca luas.
5. Membaca sesungguhnya.

Mariah Montessori membagi tahap membaca menjadi dua tahap dalam pengajaran membaca yaitu 1) Tahap Pra-Membaca dan 2) Tahap Teknis Membaca. Pada umumnya orangtua fokus pada teknis membaca sedangkan keberhasilan membaca justru dimunculkan sejak tahap pra-membaca. Aktivitas pra-membaca yang dapat dilakukan

---

<sup>6</sup> Rika Partika Sari, Novi Ade Suryani, and Ranny Fitria Imran, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Bermain Flash Card Subaca," *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2018): 36–55.

yaitu berbincang dan membacakan buku cerita yang dilakukan sejak anak masih berada dalam kandungan. Pelatihan otot harus dilakukan untuk mendorong anak nantinya bisa duduk tenang dan konsentrasi saat belajar membaca dan menulis, karena otot besar anak perlu “dikenyangkan” dengan kegiatan melompat, merangkak, merayap, berlari, dan sebagainya, karena selama otot-otot besar masih “lapar” akan anak akan sulit fokus dan duduk tenang saat.<sup>7</sup>

### c. Jenis-jenis Membaca

Menurut Soedjono membaca dibagi menjadi lima jenis diantaranya :<sup>8</sup>

- 1) Membaca Bahasa
- 2) Membaca cerdas / dalam hati
- 3) Membaca teknis
- 4) Membaca emosional
- 5) Membaca bebas

### d. Indikator Keterampilan Membaca

Menurut Janawati siswa kelas rendah dikatakan terampil membaca dilihat dari beberapa aspek diantaranya pengenalan huruf, mengenal unsur bahasa, kecepatan membaca, dan pelafalan bacaan. Selanjutnya

---

<sup>7)</sup> Vidya Dwina Paramita, *Montessori: Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja*, vol. 6 (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2020), hal. 29.

<sup>8)</sup> Nur Fahmi, “Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Siswa Kelas Iv Sd Inpres Bangkala Iii Kota Makassar” (2020): 1–57.

Janawati memaparkan beberapa indikator keterampilan membaca yaitu :<sup>9</sup>

- 1) Siswa mampu mengenal kata, yang mana setiap kata mempunyai makna yang berbeda
- 2) Siswa mampu membaca dan menulis kata dan kalimat sederhana
- 3) Siswa mampu memasangkan kata dengan kata yang lain dalam permainan domino.

Udin Syaefudin dkk memaparkan beberapa indikator keterampilan membaca yang diadaptasi dari berbagai penelitian dan pendapat para ahli dari mancanegara, salah satunya yaitu yang dikembangkan EGRA (*Early Grade Reading Assesment*) dalam tabel berikut :<sup>10</sup>

Tabel 1

Komponen Indikator Keterampilan Kemampuan Membaca

No	Indikator	Keterangan
1	Membaca huruf	Siswa mampu mengucapkan huruf yang dilihatnya dan mampu memahami maksudnya
2	Membedakan bunyi awal (fonem)	Siswa mampu membedakan bermacam-macam huruf dan bunyinya
3	Membaca kata bermakna	Siswa mampu mengucapkan dan mengerti arti kata-kata bermakna yang dilihatkan

<sup>9)</sup> Desak Putu Anom Janawati, *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 3 Ubud, Gianyar, Bali* (Denpasar: Surya Dewata, 2022), hal. 13.

<sup>10)</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, Bachrudin Musthafa, and Labib Sajawandi, *Model Pembelajaran Membaca Terpadu Berbasis Sastra Anak Untuk Meningkatkan Minat Dan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar Kelas Rendah* (Pekalongan: Naya Expanding Management, 2021), hal 57.

No	Indikator	Keterangan
5	Membaca cepat	Siswa mampu membaca secara cepat narasi yang dilihat kepadanya
6	Memahami bacaan	Siswa mampu menjelaskan isi dari bacaan yang dibacanya

## 2. Metode Multisensori

### a. Pengertian Metode Multisensori

Metode multisensori dicetuskan oleh Fernald.<sup>11</sup> Sebagaimana penemunya metode ini juga dikenal dengan nama metode fernald. Fernald mengembangkan metode multisensori yang sering disebut sebagai teknik VAKT (Visual, Auditori Kinestetik, Taktil).<sup>12</sup> Teknik VAKT adalah penggabungan berbagai modal untuk berlatih membaca, karena melibatkan banyak indra maka disebut multisensori. Multisensori berasal dari dua kata yaitu multi dan sensori. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia multi yang berarti banyak<sup>13</sup>. Sedangkan sensori artinya indra. Yusuf mengungkapkan, pendekatan multisensori adalah pendekatan yang mempertimbangkan bahwa anak-anak akan belajar dengan baik jika

---

<sup>11</sup>) Septy Nurfadhillah, *Pendidikan Inklusi Untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2023), hal. 111.

<sup>12</sup>) Sri Wahyaningsih, dkk, *Oase Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta Timur: Tanoto Foundation, 2014), hal. 67.

<sup>13</sup>) "Arti Kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses pada 6 Mei 2023, <https://kbbi.web.id/>.

diperkenalkan dengan berbagai modalitas yang bermacam-macam mengingat tipe dan gaya belajar mereka juga berbeda-beda.<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengertian metode multisensori adalah metode pembelajaran membaca yang melibatkan indra-indra anak untuk membantu anak dengan berbagai gaya belajar.

#### **b. Tujuan Metode Multisensori**

Harwintha mengemukakan metode multisensori bertujuan untuk membantu anak dalam belajar membaca terutama anak yang disleksia, dengan menggunakan metode ini anak akan diberi berbagai macam jalan untuk membangun memori dalam memproses dan mengingat kata-kata yang mereka baca.<sup>15</sup> Dengan metode multisensori siswa dibantu agar dapat menggunakan indra serta dipacu dengan indra pendengaran sehingga siswa akan lebih cepat dalam menguasai bacaan dan kemampuan membaca akan meningkat karena pembelajaran multisensori ini mengharuskan siswa untuk menggunakan semua indranya.

Selain itu dengan metode belajar membaca dengan metode multisensori dapat mengoptimalkan pembelajaran sesuai dengan

---

<sup>14)</sup> Siska Kusmayanti, "Membaca Permulaan Dengan Metode Multisensori," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut ISSN: 1907-932X Membaca*. 13 No 01, no. Membaca Permulaan Dengan Metode Multisensori (2019).

<sup>15)</sup> Harwintha Yuhria Anjarningsih, "*Disleksia-Perkembangan*" *Di Indonesia : Perspektif Siswa Dan GuCCCXCCCZru* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021), hal. 69.

kebutuhan serta kondisi anak. Metode ini juga dapat mengurangi konsekuensi logis anak-anak dengan hambatan membaca dan dapat mengurangi terhambatnya anak dalam mempelajari berbagai bidang studi di kelas.<sup>16</sup>

### c. Langkah-langkah Metode Multisensori

Tahapan belajar membaca metode multisensori atau VAKT diantaranya :<sup>17</sup>

- 1) Tahap visual yaitu guru membagikan kartu huruf kepada siswa kemudian meminta siswa untuk memperhatikan bentuk dari huruf yang telah dibagikan.
- 2) Tahap auditory yaitu meminta siswa menirukan huruf yang diucapkan oleh guru sesuai dengan huruf awal yang telah dibagikan
- 3) Tactile yaitu meminta siswa untuk menelusuri bentuk huruf dari kartu kata atau huruf yang telah dibagikan agar siswa dapat memahami cara menuliskan huruf tersebut, dan
- 4) Kinesthetic yaitu setelah siswa memahami bentuk bunyi, bentuk dan cara membuat melalui jalan menelusuri bentuk huruf, guru meminta siswa menuliskan huruf tersebut berdasarkan ingatannya.

---

<sup>16)</sup> Wahyaningsih, *Oase Pendidikan Di Indonesia*, hal. 68.

<sup>17)</sup> Fajri Basam and Sulfasyah Sulfasyah, "Metode Pembelajaran Multisensori VAKT Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Lancar Siswa Kelas II," *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 1, no. 1 (April 6, 2018): 18–24, accessed March 25, 2023, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd/article/view/1235>.

Wahyaningsih dkk juga mengemukakan tahapan pembelajaran membaca metode multisensori yang mana pendidik memberikan materi yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak dan setiap kata diajarkan secara utuh, maka ada beberapa tahapan yang harus dilakukan. Menurut Sri Wahyaningsih terdapat empat fase atau tahapan diantaranya :<sup>18</sup>

- 1) Pendidik membuat kata yang akan dipelajari ditulis dengan pewarna. Kemudian anak mengikuti pola bentuk huruf dengan jarinya. Bersamaan kegiatan tersebut, anak melihat bentuk (visual), dan mengucapkan dengan nyaring (auditoris). Proses kegiatan tersebut dapat diulangi terus-menerus sampai anak bisa dengan lancar menulis dan mengucapkan kata dengan tepat tanpa melihat contoh.
- 2) Kegiatan anak mengikuti pola bentuk huruf dengan jarinya tidak dilakukan dalam waktu yang terlalu lama, tetapi dikombinasikan dengan melihat guru membuat suatu tulisan, kemudian anak mengucapkan tulisan yang dibuat.
- 3) Anak belajar kata-kata baru. Anak melihat apa yang tertulis di papan tulis atau kertas, sebelum menulis anak melihat dan mengucapkan kata yang ada di papan tulis atau kertas. Pada tahap ini anak mulai membaca tulisan dari buku.

---

<sup>18)</sup> Wahyaningsih, *Oase Pendidikan Di Indonesia (Jakarta : Tanoto Foundation, 2015)* hal. 67.

- 4) Anak dapat mengingat kata-kata yang tercetak atau bagian dari kata-kata yang telah dipelajari.<sup>19</sup>

Gillingham juga menyatakan bahwa metode multisensori dapat meningkatkan keterampilan membaca dengan langkah-langkah sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) Memperkenalkan huruf kepada anak. Pada tahap ini guru mengenalkan dan menunjukkan kartu huruf kepada anak, kemudian anak diminta untuk mengucapkan huruf dan mengulanginya berkali kali.
- 2) Guru mengucapkan bunyi huruf sambil bertanya huruf apa yang diucapkan oleh guru kepada anak, pada tahap ini guru tidak menunjukkan kartu huruf.
- 3) Guru menuliskan dan menunjukkan huruf, kemudian anak menyalin kembali huruf yang dituliskan dan ditunjukkan oleh guru.

Harwintha dalam bukunya juga menjelaskan beberapa cara pendekatan pembelajaran multisensori untuk membaca meliputi:<sup>21</sup>

- a) Indra perasaan kulit atau sentuhan.

---

<sup>19)</sup> Ibid. Hal. 67

<sup>20)</sup> Nadia Gustiani, Neti Asmiati, and Toni Yudha Pratama, "Penggunaan Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Di Sekolah Dasar," *Jurnal Holistika* 6, no. 1 (2022): 49.

<sup>21)</sup> Anjarningsih, "*Disleksia-Perkembangan*" *Di Indonesia : Perspektif Siswa Dan Guru*.

Meminta anak untuk mengubah bentuk huruf misalnya, dengan membentuk huruf dari play-doh adalah salah satu cara untuk mengajarkan kosa kata. Anak-anak yang berjuang untuk mengidentifikasi satu huruf dari yang lain mungkin merasa terbantu.

b) Indra penglihatan atau mata

Mengajak anak merasakan letak getaran bibir, lidah, dan pita suara adalah beberapa contoh latihan yang bisa diberikan. Anak-anak dapat membedakan contoh yang berbeda dari variasi getaran pita suara yang terjadi saat menciptakan suara Ka dan Ga dengan cara ini.

c) Memanfaatkan kemampuan motorik anak.

Khususnya dengan menggunakan benda-benda terdekat seperti tutup botol untuk membantu menjumlahkan suku kata atau dapat menggunakan tepuk tangan yang dilakukan sesuai dengan jumlah suku kata.

d) Dapat digunakan dalam proyek seni ketika bentuk objek dipotong, diwarnai, dan kemudian nama objek ditulis di bawahnya.

e) Matador dengan persepsi bentuk yang menggunakan banyak indra.

Bisa saja anak kesulitan membaca karena sulit membedakan Bentuk. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan tidak

meminta anak membaca dengan suara keras tetapi dengan diminta menunjukkan atau menarik garis kata atau benda yang sesuai dengan kata yang diurutkan.<sup>22</sup>

#### **d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Multisensori**

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan multisensori memiliki keunggulan. Blackwood mengemukakan keunggulan pembelajaran dengan multisensori diantaranya :<sup>23</sup>

- 1) Pembelajaran multisensori dapat membangkitkan minat belajar siswa.
- 2) Pembelajaran multisensori mempercepat siswa memahami materi yang telah dipelajari.
- 3) Pembelajaran multisensori menempatkan pemahaman lebih lama karena pemahaman disimpan dalam memori jangka panjang.
- 4) Pembelajaran multisensori membuat pembelajaran menjadi lebih jelas.
- 5) Pembelajaran multisensori melibatkan siswa secara langsung dalam melaksanakan kegiatan inkuiri kritis.
- 6) Pembelajaran multisensori mengembangkan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi siswa.

---

<sup>22)</sup> Ibid.

<sup>15)</sup> REZA HADIWIJAYA DYNASTI, “Pengembangan Kartu Huruf Berbasis Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Murid Disleksia Kelas II Di Sd IT Nurul Fikri Makassar” (February 24, 2022).

Gustiani memaparkan terdapat kelebihan dari metode multisensori dari penelitian ini ialah dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf vokal dan huruf konsonan pada anak berkesulitan belajar membaca, adapun kelemahan dari metode ini yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek lebih menguasai dan mudah dalam memahami huruf vokal dibandingkan huruf konsonan.<sup>24</sup>

### **3. Tahap Perkembangan Siswa Umur 8/9 Sampai 10 Tahun**

Perkembangan anak perlu diketahui terlebih dahulu oleh pendidik agar dapat mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa berdasarkan usia perkembangannya. Berdasarkan subjek yang peneliti pilih yaitu siswa kelas 3B yang masih kesulitan membaca. Rata-rata usia mereka adalah 8-10 tahun.

Allen mengungkapkan bahwa anak berusia 8 tahun sudah bisa bercerita cerita lucu dan memberi tebakan kepada lawan bicara. Pada usia ini anak juga sudah memahami dan melaksanakan perintah namun mereka juga sering meminta pengulangan pada perintah yang belum mereka pahami. Anak pada usia ini senang menggunakan kata populer dan terkadang kata kotor, selain itu anak juga sudah mampu berkomunikasi dengan orang dewasa secara lancar.

---

<sup>24</sup>) Gustiani, Asmiati, and Pratama, "Penggunaan Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Di Sekolah Dasar."

Dalam berbahasa dan menggunakan tulisan, anak 8 tahun hendaknya sudah bisa membaca dan memahami isinya. Mereka juga telah mampu menulis pesan dalam bentuk teks secara detail. Anak usia 8 tahun sudah mampu menyesuaikan tulisan dengan aturan tata kalimat. Pada usia ini juga sudah tertarik dengan bahasa kode atau sandi rahasia.

Pada anak usia 9-10 tahun, Allen berpendapat tahap perkembangan mereka diantaranya :

- 1) Senang berbicara sebagai cara agar mendapatkan perhatian.
- 2) Mampu menyampaikan emosi dan perasaanya melalui kata-kata.
- 3) Sudah memahami bahwa bahasa adalah alat komunikasi.
- 4) Senang menggunakan kosa kata populer yang ada dilingkungan
- 5) memahami bahwa suatu kata bisa memiliki makna yang berbeda dan anak sudah mampu memahami ketata bahasaan.<sup>25</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, untuk kebutuhan bersosial dan akademiknya anak kelas 3-4 usia sekolah dasar lazimnya sudah mampu baca tulis dan menggunakan kemampuan itu untuk berkomunikasi atau bertukar informasi.

#### **4. Kesulitan Membaca**

##### **a. Pengertian Kesulitan Membaca**

---

<sup>25</sup> Desrinelti Desrinelti, Neviyarni Neviyarni, and Irda Murni, "Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Dari Aspek Bahasa," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6, no. 1 (2021): 105.

Kesulitan membaca adalah kemampuan membaca anak yang berada di bawah rata-rata anak usia sebaya dengan tingkat pendidikan dan rentang pendidikan yang sama.<sup>26</sup> Kesulitan membaca ditandai adanya hambatan- hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kendala ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis dalam holistik proses belajarnya sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi.<sup>27</sup>

Kesulitan membaca juga disebut dengan disleksia yaitu kesulitan untuk memecahkan kode simbol, karakter, dan angka melalui visual maupun auditoris.<sup>28</sup> Menurut Jamaris kesulitan membaca adalah kondisi yang tidak cocok terkait dengan kapasitas atau kemampuan membaca siswa.<sup>29</sup>

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca adalah suatu kondisi di mana seseorang mengalami kesukaran dalam memproses simbol tertulis dalam persepsi melihat bacaan maupun membayangkan suatu bacaan dari sesuatu yang didengar.

---

<sup>26</sup> Ana Widyastuti, *77 Permasalahan Anak Dan Cara Mengatasinya* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, n.d.) hal. 318.

<sup>27</sup> Haines et all, "Konsep Kesulitan Belajar Membaca," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

<sup>28</sup> Yulinda Erma Suryani, "Kesulitan Belajar," *Magistra*, no. 73 (2010): 33–47.

<sup>29</sup> Nurma Rafika, Maya Kartikasari, and Sri Lestari, "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar," *Berajah Journal* 2, no. 1 (2021): 58–62.

## b. Macam-macam Kesulitan Membaca

Di tingkat sekolah dasar tidak jarang ditemukan anak dengan hambatan atau kesulitan membaca, masalah kesulitan membaca tersebut dipengaruhi berbagai faktor, sifat, dan jenis. Klasifikasi kesulitan membaca penting dilakukan dengan tujuan menentukan strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan kesulitan membaca. Menurut Istqomah dkk kesulitan membaca diklasifikasikan menjadi tujuh macam yaitu:<sup>30</sup>

- 1) siswa belum mampu menganalisis huruf
- 2) siswa belum mampu mengenali huruf atau kata secara global
- 3) siswa menganggap bahwa huruf atau kata yang dihilangkan tidak diperlukan
- 4) siswa belum memahami kaitan antara huruf dan bunyi pada kata meliputi pengetahuan tentang semua huruf (konsonan, vocal, konsonan ganda, bunyi mati, bunyi sempurna, dan sebagainya),
- 5) Kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik) dan bentuk kata.

Secara lebih spesifik Ameilia dkk memaparkan jenis-jenis kesulitan membaca yaitu<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>) N Istiqoma, L H Affandi, and B N Khair, "Analisis Jenis-Jenis Kesulitan Dalam Membaca Dan Menulis Permulaan Pada Siswa," *Journal of Classroom Action* ... 5, no. 2 (2023).

<sup>31</sup>) Listina Eka Ayu Ameilia et al., "Analisis Kesulitan Belajar Membaca Dan Menulis Peserta Didik Di Kelas Rendah Sdit Alfurqan Kalitengah Lamongan," *Js (Jurnal Sekolah)* 7, no. 1 (2022): 31.

- 1) Kesulitan belajar membaca kosa kata yang memiliki lebih dari 4 huruf
- 2) Kesulitan belajar mengeja kata yang berisi konsonan yang digabung, seperti “Ng”, “Ny”, “Kh”
- 3) Kesulitan belajar mengulang kembali kalimat yang baru saja dibaca.
- 4) Kesulitan membaca kata diftong atau mengandung dua huruf vokal. Seperti “Saat” dibaca “Sata”, “Bagaimana” dibaca “Bagimana”, “Berbagai” menjadi “Berbagi”.
- 5) Kesulitan belajar mengidentifikasi fonikasi bunyi huruf yang memiliki bentuk mirip, seperti “m” dibaca “n”, “b” dibaca “d”, “q” dibaca “p”.
- 6) Kesulitan belajar merangkai huruf menjadi suku kata.
- 7) Kesulitan melafalkan huruf dengan lengkap, benar dan tepat

Jenis kesulitan membaca yang sering muncul lainnya yaitu kurangnya mempersepsikan huruf, bunyi wacana (phonics), dan struktur kalimat. Penggantian kata/huruf merupakan kekeliruan yang sering terjadi yakni anak tidak memahami huruf dalam membaca dan hanya mengira-ngira.<sup>32</sup>

### c. Faktor Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu adanya disfungsi neuro dst.. Faktor eksternal kesulitan membaca diantaranya seperti strategi pembelajaran yang belum cocok dengan karakteristik belajar anak dan sebagainya serta beberapa

---

<sup>32)</sup> Erika Nuraini, Erdhita Oktrifianty, and Yoyoh Fathurrohman, “Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri Poris Pelawad 2,” *Yasin* 1, no. 1 (2021): 88–95.

factor lain. Tetapi dalam prosesnya untuk menuju hasil yang diharapkan anak mengalami berbagai hambatan atau kesulitan yang tak jarang dijumpai berbagai jenis hambatan Menurut Nurma dkk faktor-faktor kesulitan membaca antara lain:<sup>33</sup>

- 1) Kondisi fisik
- 2) Keterampilan pancaindra
- 3) Cara mengajar guru
- 4) Pemanfaatan media pembelajaran
- 5) fasilitas
- 6) lingkungan keluarga
- 7) motivasi dan minat

#### **d. Ciri Anak yang Mengalami Kesulitan Membaca**

Pada umumnya anak yang mengalami kesulitan membaca memiliki intelegensi rata-rata bahkan di atas rata-rata. Anak-anak dengan kesulitan membaca memiliki cara belajar yang berbeda sehingga perlu dukungan dan penanganan serta bimbingan yang lebih intens dan tepat. Untuk dapat mengetahui ciri-ciri anak yang kesulitan membaca, para guru maupun orangtua dapat memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Daya ingat
- b) Membaca hilang jejak
- c) Kesalahan yang konsisten antara huruf w dan , b dan d
- d) Lambat menghubungkan antar huruf dan bunyi.

---

<sup>33)</sup> Ibid.

### e. Cara Mengenali Anak Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca atau gangguan membaca juga disebut disleksia, adapun empat karakteristik anak disleksia diantaranya sebagai berikut :<sup>34</sup>

- 1) Kebiasaan membaca, anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar seperti mereka memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti irama suara meninggi, menggigit bibir ataupun mereka sering memperlihatkan penolakan ketika disuruh oleh gurunya untuk membaca seperti mereka menangis dan melawan guru
- 2) Kekeliruan mengenal kata. Ciri-ciri ini menjadi poin utama dalam bentuk kesulitan membaca. kesulitan membaca bagi anak perlu diberikan intervensi atau tindakan dalam hal kesulitan belajar membaca agar kekeliruan mengenal kata dapat di atasi keadaannya. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, mengubah posisi kata, tidak mengenal kata, dan tersentak sentak ketika membaca.
- 3) Kekeliruan pemahaman. Ciri-ciri ini ditandai dengan kondisi dimana apa yang dibaca tidak anak pahami misalnya seperti ketika diminta mengemukakan urutan cerita anak tidak mampu kemudian ketika diminta memahami tema utama dari sebuah cerita anak juga masih bingung
- 4) Gejala-gejala serbaneka. Ciri-ciri yang terlihat yaitu tampak yaitu anak membaca kata demi kata dengan penuh ketegangan dan dalam nada tinggi

---

<sup>34</sup> A Kesulitan Belajar and Dan Membaca, "Bab Ii Kajian Dasar Teori," 2012.

sehingga membaca dengan penekanan atau dengan tempo yang seharusnya untuk kalimat menjadi tidak tepat

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Adhima, Faza Fauzatan Dengan judul “Multisensori untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung”<sup>35</sup>

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa implementasi metode multisensori di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung dengan menggunakan metode multisensori melalui tipe auditori, visual, dan kinestetik sangat membantu anak disleksia memahami kemampuan membaca nya lebih baik dan lancar.

Berdasarkan penelitian di atas Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada subjek, lokasi dan waktunya. Penelitian terdahulu subjeknya difokuskan ke anak yg

---

<sup>35)</sup> Faza Fauzatan Adhima, “Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 6, no. september (2021).

mengalami disleksia, sedangkan penelitian yg dilakukan oleh peneliti subjeknya adalah anak dengan minat belajar rendah. Lokasi penelitian terdahulu di SD Islam Al Azhaar Kedungwaru Tulungagung, sedangkan penelitian ini di MI Ma'arif Surotrunan Alian Kebumen. Perbedaan yang ketiga yaitu mengenai waktu pelaksanaa penelitian, yaitu penelitian terdahulu pada tahun 2020, sedangkan waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan pada tahun 2022/2023.

2. Yuni Ayu Kurniasari dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Multisensori terhadap Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di MIN 5 Tulungagung”<sup>36</sup>

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (Quasi Eksperimental). Penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan angket. Adapun uji yang digunakan dalam penelitian ini antara lain uji instrumen, uji prasarat dan uji hipotesis.

Hasil penelitian memberikan kesimpulan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara metode pembelajaran multisensori terhadap motivasi belajar dan kemampuan membaca siswa mata pelajaran bahasa Indonesia di MIN 5 Tulungagung dengan memaparkan presentase angka keberhasilan. Berdasarkan penelitian di atas perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada

---

<sup>36</sup>) Yuni Ayu Kurniasari, “Pengaruh Metode Pembelajaran Multisensori Terhadap Motivasi Belajar Dan Kemampuan Membaca Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di MIN 5 Tulungagung,” *Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung* (IAIN Tulungagung, 2020).

lokasi, waktu dan metode penelitian. Lokasi penelitian terdahulu di MIN 5 Tulungagung, sedangkan penelitian ini di MI Ma'arif Surotrunan Alian Kebumen. Perbedaan kedua yaitu mengenai waktu pelaksanaan penelitian, yaitu penelitian terdahulu pada tahun 2020, sedangkan waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan pada tahun 2022/2023. Perbedaan yang ketiga yaitu mengenai metode penelitian, yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dan penelitian eksperimen semu (Quasi Eksperimental), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dan partisipatif.

3. Rizki Ariyanto, Imam Subarkah, Nadia Raifah Nawa Kartika dengan judul “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II MI Ma'arif Pejagoan Kebumen”.<sup>37</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi ditempat guna untuk mendapatkan kebenaran informasi, dan dokumentasi guna mengetahui kebenaran informasi, dan dokumentasi guna mengetahui kebenaran jejak terdahulu melalui penelusuran dalam bentuk gambar, foto, dan film sebagai tanda bukti bahwa telah melakukan aktifitas studi. Hasil penelitian tersebut menjelaskan Faktor kesulitan membaca permulaan

---

<sup>37</sup> Rizki Ariyanto dkk., “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II MI Ma'arif Pejagoan Kebumen Rizki,” *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 55 (2022): 259–272.

siswa di MI Ma'arif Pejagoan dipengaruhi oleh faktor psikologi meliputi rasa percaya diri, emosi, dan motivasi.

Berdasarkan penelitian di atas Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada subjek, lokasi dan waktunya. Penelitian ini meneliti keseluruhan siswa kelas rendah yaitu kelas 1 dan kelas 2, sedangkan penelitian yg dilakukan oleh peneliti subjeknya adalah anak di kelas lebih tinggi yakni kelas 3B dengan minat belajar rendah. Lokasi penelitian terdahulu di MI Ma'arif Pejagoan Kebumen, sedangkan penelitian ini di MI Ma'arif Surotrunan Alian Kebumen. Perbedaan yang ketiga yaitu mengenai waktu pelaksanaan penelitian, yaitu penelitian terdahulu pada tahun 2022, sedangkan waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan pada tahun 2022/2023.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus dalam penelitian ini yaitu mengenai Penerapan Metode Multisensori untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca bagi Siswa Kelas 3B MI Maarif Surotrunan Alian Kebumen.